

MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN DI SETIAP SENDI-SENDI PENDIDIKAN

Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
E-mail: aslanmarani@yahoo.com

***Abstract:** Education is inseparable from the characters that shade it. Because it is impossible to say education without character, and perhaps to say that education is inseparable from the characters that can shape the child's behavior. In this connection, character education has lost its meaning in the context of education in nature. This is because, almost as a whole character has been submitted to the school without the cooperation of parents and society. In fact, the nature of character education is in the family environment. The family as the first and main socialization pursued by the child, so the strategy or method implanted to the child must be able to absorb good positive values so that in the continuing education in school, the teacher only leads without teaching, instilling the values of character in school. Therefore, the educational strategy must be in accordance with the nature, that is in line with the mission of the Prophet.*

***Keywords:** Education, Character Value, School*

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan karakter ibarat garda depan yang tidak habis-habisnya dibicarakan, baik melalui media televisi, internet yang dibicarakan oleh pakar ahli pendidikan maupun melalui sebuah himbauan oleh seorang selaku pendidik, misalnya seorang Guru. Akan tetapi, selama ini, guru yang selalu digugu dan ditiru telah merubah paradigma dari nilai karakter pada hakikatnya., yakni banyak dizaman era globalisasi sekarang ini guru telah mencoreng nilai-nilai pendidikan yang telah disiarkan di berbagai media masa, elektronik bahwa guru telah melakukan perbuatan amoral terhadap anak didiknya., misalnya perbuatan seks menyimpang terhadap anak dibawah umur. Selain itu juga, pola pendidikan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya kurang memperhatikan kasih sayang dan pengaruh lingkungan yang dapat membawa anak kejurang kehancuran dan kenistaan lembah hitam.

Pengaruh lingkungan teman dan lingkungan yang kurang baik dalam kehidupan anak dapat membawa pengaruh dalam membentuk jati diri anak yang mengarah pada perilaku yang positif maupun negatif.¹ Bahkan disetiap sendi-sendi pendidikan yang

¹ Muhdar HM, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna, Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, (2013): 103-128.

dialami oleh anak pada jenjang pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, tidak henti-hentinya tujuan dari hasil pendidikan tersebut yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak melalui metode pembiasaan, metode teladan yang dilakukan oleh pendidik hanyalah sebagai topeng dalam pendidikan. Oleh karena itu, untuk menciptakan anak yang berkarakter tidak terlepas dari peran tokoh pendidikan (orang tua, guru, masyarakat).

Pentingnya nilai-nilai karakter kepada anak, bukan saja pada daerah perkotaan tetapi juga pada daerah pedesaan. Akan tetapi nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh anak di setiap daerah sudah mulai memudar yang bukan saja disebabkan oleh pendidikan yang diterima dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat tetapi tidak kalah pentingnya diakibatkan oleh pengaruh lingkungan. Peristiwa yang terjadi yang akan saya ceritakan dibawah ini sangat memberikan gambaran yang urgen tentang makna pendidikan karakter yang jauh dari nilai-nilai karakter sesungguhnya.

Cerita dari peristiwa tersebut, dimulai hari Jum'at pada tanggal 21 Juli 2017 pada pukul 11.00 WIB yang terjadi di Desa Mengkudu yakni terjadinya tabrakan kendaraan bermotor antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan masyarakat Desa Mengkudu. Salah satu yang tampak dari hasil kecelakaan ini adalah motor masyarakat tersebut tidak bisa dipakai sehingga ia minta ganti 350.000 rupiah dan siswa tersebut meyanggupinya dengan mengatakan "perbaiki saja motornya ke bengkel nanti biayanya akan kami ganti rugi". Namun, hari berganti hari sampai cukup ketiga harinya siswa tersebut tidak ada kabarnya, apalagi untuk memberikan uang ganti rugi. Karena masyarakat ini merasa dibohongi sehingga ia mengambil asumsi untuk melaporkannya kepada Kepala Sekolah. Namun, hasil dari jawaban Kepala Sekolah tidak memuaskan hatinya, karena kejadian tersebut di luar jam sekolah atau siswa sudah pulang sekolah atau diluar jam kurikulum. Lebih menyayat hati lagi bahwa siswa tersebut menceritakan kepada pihak Kepala Sekolah dan kepada orang tuanya sendiri, bahwa ia tidak bersalah, karena motor tersebut berhenti ditengah jalan, sehingga ia pun menabraknya. Karena tidak kunjung reda dan tidak ada kepastian, pihak korban mengadukan kejadian ini kepada pihak yang berwajib yakni Polisi. Sampai saat ini, kejadian ini masih belum mendapatkan titik temu.

Peristiwa kronologis dari kecelakaan ini tidak saya ketahui, tetapi yang dapat diambil dari cerita ini adalah sikap yang dimiliki oleh siswa tersebut dan inti dari kurikulum sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, dari kejadian ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang selama ini yang dipelajari oleh siswa tidak bebekas langsung, baik dalam ucapannya maupun perilakunya. Padahal siswa tersebut telah mengatakan akan mengganti rugi kepada pihak korban yang ditabraknya.

Selain itu juga, pendidikan karakter hanya hadir dalam kurikulum sekolah tetapi tidak hadir dalam luar sekolah atau jam luar sekolah. Padahal, tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai langkah untuk menyikapi dekadensi moral atau permasalahan tersebut,² yang tidak hanya hadir di sekolah tetapi seharusnya hadir di luar sekolah seperti yang telah terjadi dari peristiwa kecelakaan tersebut yang telah diceritakan.

Dari paparan diatas, tulisan ini menyoroti makna dari strategi pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak di dalam kurikulum sekolah, sehingga membawa kontribusi bagi siswa tersebut.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 15.

Pendidikan Karakter

Pendidikan selalu terkait dengan seorang pendidik dan yang akan diberikan pendidikan. Perubahan paradigma yang dimiliki oleh orang tua sehingga pendidikan dalam keluarga tidak terlalu ditekankan tetapi dilimpahkan langsung kepada pihak sekolah. Saat ini, orang tua hanya duduk manis untuk melihat keberhasilan dari hasil yang diberikan oleh guru kepada anaknya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan Guru kepada anak telah dipercayai oleh orang tua yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga sikap dan perilaku anak yang dilakukan diluar pengawasan orang tua adalah baik.

Gambaran dari paparan ini adalah sebuah ilustrasi dari latar belakang diatas bahwa anak yang telah menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) adalah anak yang telah memiliki karakter yang baik. Padahal, sebagian anak hanya mampu membentuk perilaku yang positif yang telah didapatkan di sekolah, sehingga kejadian yang ditimbulkan oleh anak diluar sekolah yang bernilai negatif sering juga dilakukan oleh anak seperti cerita yang telah diceritakan tersebut. Akan tetapi, karena orang tua mempercayai pendidikan yang diberikan oleh guru kepada anaknya, sehingga kejadian yang seperti cerita diatas, orang tua lebih mempercayai cerita anaknya, tanpa mendengar dari pihak korban, sehingga titik temu tidak dapat dipecahkan dan diselesaikan sehingga beralih pada hukum yakni Polisi.

Dalam hal kejadian ini, menurut saya, bahwa pendidikan saat ini, sudah mulai kehilangan nilai-nilainya dalam setiap sendi pendidikan yang ada di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, tidak heran pengamat pendidikan Indonesia mengatakan bahwa hingga saat ini pendidikan di Indonesia belum mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia yang diharapkan.³ Bahkan, bukan kejujuran saja sudah hilang tetapi berbagai macam telah muncul dipermukaan bidang pendidikan yang menimbulkan perilaku yang negatif.⁴ Untuk lebih jelasnya, marilah kita menyimak pengertian pendidikan karakter yang sebenarnya.

Karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Untuk memiliki karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu anak dilahirkan, tetapi memerlukan proses yang panjang dengan melalui pengasuhan dan pendidikan.⁵ Untuk menciptakan pola tersebut memerlukan usaha dan pengorbanan yang bukan saja dilimpahkan kepada pihak sekolah tetapi seharusnya untuk menciptakan pola pendidikan karakter, seharusnya yang lebih penting adalah dalam lingkungan keluarga itu sendiri.

Karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”. Adapun orang yang berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan

³ Suyatno, *Peran Pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa*, Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” Yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010, 2.

⁴ Muhdar HM, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*, 103-128.

⁵ A. Saebani, dan A. Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13).

berwatak”.⁶ Sementara karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”.⁷ Orang yang mempunyai nilai karakter positif adalah pembentukan dari sejak kecil sampai dewasa.⁸

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat beberapa ahli di atas tentang karakter adalah pembentukan yang dilakukan sejak mulai kandungan sampai lahir, dewasa sehingga tercipta pola dari anak tersebut adalah nilai-nilai positif, sehingga anak yang berkarakter adalah anak yang mempunyai tabiat yang baik yang sudah melekat pada dirinya sendiri.

Menurut Narvaces D bock, Endicott & Lies J mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah mengantisipasi tempat yang dianggap menimbulkan nilai negatif kepada anak, sehingga perlu adanya pembenahan oleh seorang pendidik, misalnya di sekolah.⁹ Hal inilah menurut Pala, bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah dapat menciptakan sekolah yang beretika, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesamanya. Dalam hal tujuannya untuk menanamkan pada siswa nilai-nilai etika seperti merawat, kejujuran, tanggungjawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.¹¹ Disini sangat jelas, bahwa pendidikan karakter adalah mendidik anak secara karakter agar anak tersebut mendapatkan nilai karakter dan menjadi perilaku dalam dirinya.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang akan dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam usaha belajarnya sehingga tujuan akan dapat tercapai semaksimal mungkin. Strategi yang diajarkan oleh guru tidak terlepas dari media yang menjadi alat dalam pembelajaran.¹² Setiap metode yang digunakan oleh guru pasti berbeda dengan strateginya tergantung dari strategi yang digunakan dan hasil yang diinginkan dalam pembelajaran., misalnya Pattaufi meneliti tentang “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada tingkat SMA di kota Makassar”. Media yang digunakan dalam penyampaian strateginya tidak

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008), 682.

⁸ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. Cet. I. 2007), 80.

⁹ Narvaez, Darcia, dkk. “Minnesota’s Community Voices and Character Education Project”, *Journal Of Research in Education*. Vol. 2 No. 2, (2004): 5.

¹⁰ Pala, Aynur, “The Need Character Education”, *International Journal of Social, sciences and Humanity Studies*, Vol.3 No. 2, (2011): 6.

¹¹ Suyatno, Peran Pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa. 5.

¹² Heni Mularsih, Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Makara: Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 1, (2010): 65-74.

terlepas dari teknologi yakni komputer.¹³ Menurut hemat penulis, strategi dalam menanamkan pendidikan karakter bukan tergantung dari teknologinya, tetapi yang dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak yang bukan saja dari teknologinya tetapi dari jiwa yang dimiliki oleh pendidik. Guru yang memiliki nilai luhur maka akan menghasilkan siswa yang bernilai luhur., namun begitu juga sebaliknya, jika guru mengajar hanya sebagai kewajiban dalam mendidik berdasarkan kurikulum sekolah, maka berembas juga pada sikap dan perilaku siswanya yang kurang baik.

Sejak dahulu sampai sekarang, kurikulum selalu mengalami perubahan. Ibaratnya adanya pergantian Menteri Pendidikan, maka akan berganti juga kurikulumnya, sehingga kurikulum yang lama berubah menjadi Kurikulum baru yakni telah lahirnya kurikulum 2013. Karena kurikulum yang lama sudah tidak lagi menjawab tantangan zaman, karena menggunakan pola pembelajaran yang lama yakni yang berorientasi pada guru dan siswa.¹⁴ Tujuan lahirnya kurikulum 2013 ini adalah untuk mengubah pendekatan dalam pembelajaran, yang bukan hanya pada siswa, guru tetapi secara keseluruhan dalam setiap sendi-sendi pendidikan, yang bukan saja dalam lingkungan sekolah tetapi berkontribusi besar juga di luar lingkungan sekolah.

Sebagai selaku pendidikan dalam pengimplementasian strategi tidak terlepas dari metode yang menaunginya¹⁵ dengan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan dari hasil proses belajar yang di inginkan.¹⁶ Strategi yang diimplementasikannya memerlukan latihan dan dipraktekkan sehingga hasilnya dapat kelihatan,¹⁷ sehingga perubahan perilaku anak didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.¹⁸

Menurut Made Wena dan Roestiyah N.K strategi sama halnya dengan metode., yang memerlukan seni dalam penyampaian pembelajaran oleh pendidik.¹⁹ Akan tetapi, ada dua hal yang perlu kita cermati tentang strategi dan metode. *Pertama*, strategi adalah rencana dalam memanfaatkan berbagai sumber dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.²⁰

Dilihat dari dua hal yang perlu dicermati dari strategi tersebut adalah sebuah rencana yang belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Oleh karena itu, strategi ini akan berhasil, maka perlu mendapat dukungan dari orang tua, masyarakat agar pendidikan bukan hanya diberikan kepada guru tetapi pendidikan

¹³ Pattaufi, *Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada SMA di kota Makassar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. 2009.

¹⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), 15.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 6.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. 126.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Cet. IV; Jakarta: Bumi aksara, 2009), 1-2.

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

¹⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2. Lihat juga, Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 1.

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Cet. V, 2012), 186-187.

dilakukan secara bekerja sama, sehingga strategi pembelajaran menjadi berarti dalam kanvas dunia pendidikan saat ini.

Hal inilah menurut pakar psikologi pengajaran yang telah diutarakan oleh Winkel, W.S bahwa strategi pembelajaran ini merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan ini berbekas pada diri anak,²¹ yang bukan saja diketahui oleh anak tetapi menjadi tabiat dalam perilakunya.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²² Strategi pembelajaran sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam metode pembelajaran. Akan tetapi, strategi ini tergantung dari guru yang menggunakannya.²³ Beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, tugas dan resitasi, kerja kelompok, problem solving, sistem regu, metode latihan, karyawisata,²⁴ tanya jawab, kisah atau cerita, perumpamaan, pemahaman dan penalaran, suri tauladan,²⁵ dan lain sebagainya. Sementara dalam lingkungan keluarga strategi yang digunakan oleh orang tua tergantung dari orang tua yang menggunakannya., begitu juga halnya pada lingkungan masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut metode sangat penting dalam hal tujuan proses belajar yang akan dilaksanakan dalam pembentukan karakter anak.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁷

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang melahirkan anak didik yang bukan saja berkualitas dalam bidang intelektual tetapi berkualitas juga pada bidang perilaku/akhlak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan diatas.

²¹ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, (1996), 53-55. Lihat juga, Sri Rumini, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1991), 59.

²² Surya Dharma, *strategi pembelajaran dan pemilihannya*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008), 13.

²³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Insan Madani, 2010), 16.

²⁴ Surya Dharma, *strategi pembelajaran dan pemilihannya*, . 13.

²⁵ Pupuh Fathurrohman M. Sobri Sutikno, *Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dan Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. V), 61-64.

²⁶ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 259.

²⁷ Surya Dharma, *strategi pembelajaran dan pemilihannya*. 44.

Pada dasarnya pendidikan adalah karakter, karena tanpa karakter mana mungkin disebut sebagai pendidikan, sehingga pengertian karakter pada awalnya tergantung dari sudut pandang dalam mengartikannya. Intinya adalah sama yakni perilaku yang menggambarkan nilai positif.

Dalam Islam, karakter tidak terlepas dari kepribadian Rasulullah Saw dan misinya yakni untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti.²⁸ Bahkan didalam Alquran pun sudah dijelaskan tentang misi dari Rasulullah Saw, pada Surah Al-Qalam ayat 4 Allah Swt. berfirman.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung

Dari paparan tersebut., menjelaskan bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan misi Rasulullah Saw. Akan tetapi, pada zaman Rasulullah Saw berbeda dengan zaman sekarang sehingga strategi pendidikan mengalami perbedaan juga dalam strateginya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran hadir untuk mengisi kekosongan dari makna pendidikan karakter tersebut, yang bukan saja pada tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah tetapi yang perlu diperhatikan adalah dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan karakter adalah tidak terlepas dari pembentukan sejak awal atau sejak dalam kandungan oleh orang tua sehingga karakter tidak terlepas dari sendi-sendi pendidikan yang dijalani oleh anak.

Dari hasil impelentasi yang baik terhadap strategi yang digunakan oleh seorang pendidik, maka kontribusi kepada perilaku anak sangat menyakinkan yang bukan saja tampak pada lingkungan sekolah tetapi cukup andil juga di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, untuk menciptakan itu semua, tidak terlepas dari tokoh-tokoh pendidik yang bukan saja dilimpahkan kepada guru tetapi secara bekerja sama antara orangtua, guru dan masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika hasil dari *output* pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan dari pendidikan tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh seorang pendidik. Walaupun pengaruh lingkungan dan teman sebaya sangat memberikan andil yang besar terhadap pembentukan perilaku anak, tetapi pendidikan yang ditanamkan sejak dalam kandungan tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, pendidikan adalah ruhnya dari karakter itu sendiri. Karena karakter adalah pembentukan pola kepada anak didik, yang tentunya adalah pola positif. Akan tetapi, keberhasilan tidak terlepas dari peran pendidik, yakni orang tua, guru dan masyarakat yang bekerja secara bersama-sama memberikan pendidikan yang baik kepada generasi anak didik untuk melahirkan generasi yang berkualitas (beriman, berilmu dan bertaqwa).

²⁸ Muhammad Fu;ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Terj, Arif Rahman Hakim, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim, (Solo: Insan Kamil, 2011), 42-73.

Daftar Pustaka

- Aynur, Pala. "The Need Character Education", *International Journal of Social, sciences and Humanity Studies*, Vol.3 No. 2, (2011).
- B. Hamzah, Uno. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Cet. IV. Jakarta: Bumi aksara.
- Darcia, Narvaez, dkk. (2004). "Minnesota's Community Voices and Character Education Project", *Journal Of Research in Education*. Vol. 2 No. 2,
- Dharma, Surya. (2008). *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK.
- Fathurrohman, Pupuh, M. Sobri Sutikno, (2010), *Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dan Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. V,.
- Fu'ad, Muhammad, Abdul Baqi, (2011). *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Terj, Arif Rahman Hakim, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim. Solo: Insan Kamil.
- Hamruni. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Insan Madani.
- HM, Muhdar. (2013). *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1,
- Koesoema, Doni A., (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Muhaimin, Akhmad, Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz,
- Mularsih, Heni. (2010). *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, *Makara: Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 1,
- N.K, Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pattaufi. (2009), *Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada SMA di kota Makassar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Prayitno. (2009), *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo..
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Rumini, Sri, dkk, (1991), *.Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Saebani, A. dan A. Hamid. (2010), *.Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. (2012), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Cet. V,
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris. (2014), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Suyatno. *Peran Pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa*, Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" Yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.

- Syamsuddin, Abin, Makmun. (2003), *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja..
- W.S, Winkel. (1996), *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.